



ANFUSINA: JOURNAL OF PSYCHOLOGY

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/anfusina>

DOI: // dx.doi.org/10.24042/ ajp.v5i2.15675

Volume 5, Nomor 2, Oktober 2022

**Validasi Intervensi Psikologis
*Positive Parenting Brief Family Therapy***

Nurul Fadhilah Khair

UPI YPTK Padang

nurulfadhilahkhair@upiypk.ac.id

Risanita Fardian Farid

UPI YPTK Padang

risanita.fardian@upiypk.ac.id

Welan Mauli Angguna

UPI YPTK Padang

welanmauli@upiypk.ac.id

Article Information:

Received: 23 July 2022

Revised: 24 August 2022

Accepted: 27 September 2022

Abstract

The parenting style adopted by both parents influences the child's development. Dysfunctional parenting patterns cause children to have low psychological well-being, less than optimal maternal parenting has a significant impact on children's mental and emotional development. Good parenting for children can improve social skills and be accepted by their peers. This study aims to add information and knowledge about positive parenting through positive parenting education training. The training modules are structured on the positive parenting principles coined by John Gray. The research module is structured based on the Russell method with a focus on content and empirical validation tests. The content validation test resulted in an Aiken V score ranging from 0.71

to 0.94 with an average of 0.78, while the empirical validation showed a decrease in pretest and posttest scores on the dysfunctional parenting scale in the experimental group. Based on the readability test, this module can be an alternative choice to be given to parents so they can apply positive parenting in the family.

Abstrak

Pola asuh diterapkan oleh kedua orang tua berpengaruh pada perkembangan anak. Pola asuh disfungsi menyebabkan anak memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah, pengasuhan ibu yang kurang optimal berdampak signifikan terhadap perkembangan mental dan emosional anak. Pengasuhan yang baik pada anak dapat meningkatkan keterampilan sosial dan diterima oleh lingkungan teman sebayanya. Penelitian ini bertujuan untuk menambah informasi dan pengetahuan tentang positif *parenting* melalui pelatihan *positive parenting education*. Modul pelatihan disusun berdasarkan prinsip pengasuhan positif yang diciptakan oleh John Gray. Modul penelitian disusun berdasarkan metode Russel dengan fokus pada isi dan uji validasi empiris. Uji validasi isi menghasilkan nilai Aiken V bergerak antara 0,71 hingga 0,94 dengan rata-rata 0,78, sedangkan validasi empiris menunjukkan penurunan skor *pretest* dan *posttest* pada skala disfungsi *parenting* pada kelompok eksperimen. Berdasarkan uji keterbacaan, modul ini dapat menjadi pilihan alternatif untuk diberikan kepada orang tua agar dapat menerapkan pola asuh positif dalam keluarga.

Keywords: *Positive Parenting, Mother's Care, Mother's involvement*

Pendahuluan

Pengertian kekeluargaan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1992 Pasal 1 ayat 10 yang diartikan sebagai kesatuan terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami-istri, atau hubungan suami-istri dan anak atau ayah dan anak atau ibu dan anak (Badan Pengembangan Hukum Nasional, 2005). Keluarga terdiri dari beberapa peran yaitu orang tua dan anak. Menurut Halldorsson dan Creswell (2017), orang tua dan anak sebagai bagian dari keluarga memiliki peran dan fungsinya masing-masing dalam sistem keluarga, dimana orang tua membesarkan dan mengawasi anaknya melalui pola asuh tertentu. Pola asuh yang diterapkan oleh kedua orang tua memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan anak (Halldorsson, B., & Creswell, 2017; Laukkanen, J., Ojansuu, U., Tolvanen, A., Alatupa, S., & Aunola, 2014).

Pola asuh yang diterapkan oleh kedua orang tua memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan anak (Halldorsson, B., & Creswell, 2017; Laukkanen, J., Ojansuu, U., Tolvanen, A.,

Alatupa, S., & Aunola, 2014). Berdasarkan penelitian sebelumnya disebutkan bahwa rendahnya keterlibatan salah satu atau kedua orang tua dalam pengasuhan berdampak pada buruknya kelekatan antara orang tua dan anak. Pola asuh disfungsional menyebabkan anak memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah (Bynion-Teah, M., Blumenthal, H., Bilsky, SA, Cloutier, RM, & Leen-Fledneer, 2017; Halldorsson, B., & Creswell, 2017), selain itu keterlibatan yang kurang dari ayah dalam mengasuh anak akan membuat anak memiliki masalah sosial dalam tahap pengembangan (Bynion-Teah, M., Blumenthal, H., Bilsky, SA, Cloutier, RM, & Leen-Fledneer, 2017; Flouri, E., Midouhas, E., & Narayanan, 2016)

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dalam menghadapi masalah sosial, anak cenderung lebih kuat jika mendapatkan pengasuhan yang optimal dari ibunya. Anak akan mampu menghadapi situasi dan masalah baru di lingkungannya jika didampingi oleh ibunya (Prasetyo, 2018). Asuhan ibu yang kurang optimal dan efektif juga berdampak signifikan terhadap perkembangan mental dan emosional anak (Choiriyah, 2016). Pola asuh yang baik akan mengurangi kerusakan keterampilan sosial anak dan membuatnya dapat diterima oleh lingkungan teman sebayanya (Istiqomah, N., Sutomo, R., & Hartini, 2020). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa asuhan ibu yang optimal, efektif dan positif dapat menurunkan dan mengubah perilaku anak menjadi lebih baik.

Pola asuh positif merupakan pola asuh yang didasarkan pada keterikatan dimana anak menjadikan orang tua sebagai sumber keterikatan (Lawrence Erlbaum Associate, 2007). Pola asuh yang positif mempererat hubungan antara anak dan orang tua karena dapat menciptakan rasa aman, meningkatkan rasa percaya diri anak dan meningkatkan kemampuan sosial anak di sekolah (Guay, Denault, & Renaud, 2017). Seorang anak yang tumbuh dari lingkungan keluarga dengan pola asuh yang positif akan menjadi seseorang yang mudah beradaptasi dengan lingkungan dan orang baru (Rodriguez-Gutierrez, Martin-Quintana, & Cruz-Sosa, 2016). Kunci utama dalam pola asuh yang positif adalah kedekatan dan kepekaan kedua orang tua dalam memahami anaknya (Juffer, Bakermans-Kranenburg, & van Ijzendoorn, 2007), orang tua diharapkan lebih sadar dan menerima bahwa anak sebagai individu memiliki keinginan dan kebutuhan sendiri.

Pola asuh positif merupakan pola asuh yang mengutamakan kebutuhan anak, sehingga orang tua tidak mengadopsi bentuk pola asuh yang diterimanya saat masih anak (Tollefson, Finnie, Schoch,

& Eton, 2016; Chen, et al., 2017). Program *positive parenting* menerapkan *positive parenting skill* dimana orang tua belajar mendukung proses tumbuh kembang anak secara natural (Gray, 1999; Blanchard, Lancinak, Tompkins, & Ballard, 2009; Danzig, Dyson, Olino, Laptook, & Klein, 2015), sehingga kedua orang tuanya memastikan anak berkembang sesuai dengan masa perkembangannya dengan baik.

Pola asuh yang positif juga mengharapkan kedua orang tua memiliki pemahaman yang mendalam tentang pola asuh, sehingga orang tua baru tidak mengalami kejanggalan apapun saat membesarkan anak. Tanpa pemahaman yang memadai tentang perkembangan anak, orang tua biasanya mengalami perasaan frustrasi, kecewa (Greeve, Mors, Mortensen, Meier, McGrath, & Peterson, 2017), kekhawatiran dan rasa bersalah yang tidak perlu, yang tanpa disadari menghambat perkembangan anak (Gray, 1999).

Prinsip dalam pola asuh positif adalah mengutamakan kasih sayang dan cinta dalam komunikasi (Gray, 1999). Tujuannya antara lain: menciptakan anak yang kooperatif, penyayang, percaya diri yang tidak mudah terpengaruh oleh tekanan teman sebaya (Smith & Sharp, 1994; Ramos, 2013; Rigby, 2013). Prinsip lain dalam pola asuh positif adalah menghilangkan hukuman fisik, sehingga anak dapat menyadari kesalahannya tanpa merasa sakit hati. (Gray, 1999; Chiocca, 2017; Wang, Wang, & Xing, 2018).

Pola asuh positif berasumsi bahwa pemberian hukuman akan membuat anak menjadi individu yang sulit untuk memaafkan dan memperburuk hubungan antara anak dan orang tua (Wang & Qi, 2017). Pola asuh positif mengajarkan orang tua untuk mendengarkan anaknya sehingga tercipta perasaan nyaman dan terbuka anak kepada orang tua (Gray, 1999; Blanchard, Lancinak, Tompkins, & Ballard, 2009; Thanasetkorn, 2009). Pola asuh yang positif dapat membuat anak merasa aman, dicintai, bertanggung jawab, menghargai diri sendiri dan belajar kooperatif serta peduli pada orang lain disekitarnya (Thanasetkorn, 2009). Seorang anak diberikan pola asuh yang positif berupa kasih sayang dari kedua orang tua, humor yang baik, komunikasi dua arah dan penyediaan ruang privasi yang sesuai, memiliki keterampilan sosial yang lebih baik dibandingkan dengan teman sebayanya (Aslan, 2011; Gamez-Ortiz, Romera, & Ortega-Ruiz, 2016).

Pengetahuan mengenai *positif parenting*, belum didapatkan secara umum oleh ibu. Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk menambah informasi dan pengetahuan ibu mengenai *positive parenting*.

Pendidikan tentang pola asuh positif yang diberikan kepada ibu diharapkan mampu mengubah pola asuh anak menjadi pola asuh positif sehingga dapat menghindarkan anak dari masalah psikologis dan sosial sepanjang hidupnya. Penelitian ini bertujuan untuk menyusun modul terstandar Validasi Intervensi Psikologis *Positive Parenting Brief Family Therapy* dengan memberikan pelatihan *positif parenting* kepada para ibu yang melakukan pengasuhan langsung terhadap anak-anaknya.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode yang dikembangkan oleh Russel mengenai penyusunan dan pengembangan modul. Modul merupakan sekumpulan instruksi ataupun panduan yang disesuaikan dengan kebutuhan dari pembaca modul dalam menguasai suatu materi (Agustini & Andayani, 2017). Tahapan pengembangan modul menurut Russel yaitu: 1) Menentukan partisipan yang akan diberikan pelatihan ; 2) mengidentifikasi tujuan dalam proses pembuatan modul; 3) mengembangkan alat ukur berdasarkan tujuan dari proses pembuatan modul; 4) melakukan analisis; 5) menyusun bagian modul; 6) melakukan uji coba awal; 7) melakukan uji validitas (Ahmad, Sulaiman, Abdulah, & Shamsuddin, 2009).

Proses validasi modul, terdiri atas dua bagian yaitu uji validitas isi dan uji validitas empirik. Uji validitas isi dilakukan dengan menggunakan *professional judgement* yang kemudian diuji dengan *Aikens V*, sedangkan uji empirik modul dilakukan dengan memberikan pelatihan kepada partisipan yang kemudian dianalisis menggunakan *Mann-Whitney U* untuk melihat perbedaan pada dua kelompok partisipan. Analisis uji beda *pretest* dan *posttest* juga dilakukan kepada kedua kelompok partisipan menggunakan uji *Wilcoxon* (Field, 2005).

Alat ukur pada yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala pola asuh yang dirancang dan ditujukan kepada orang tua untuk melihat bagaimana jenis pengasuhan yang telah diterapkan oleh keduanya pada pengasuhan anak. Semakin tinggi skor yang diperoleh maka semakin tinggi pula perawatan disfungsi berupa kelalaian, reaktivitas berlebihan dan permusuhan yang diterapkan oleh orang tua kepada anak (O'Leary, SG, Arnold, DS, Wolff, LS, & Acker, 2015).

Kriteria partisipan penelitian adalah seorang ibu yang berperan aktif dalam membesarkan anak, memiliki anak dengan karakter berumur 3 sampai 17 tahun dan berdomisili di Indonesia serta tinggal

serumah dengan anaknya. Dalam penelitian ini etika penelitian yang digunakan adalah *informed consent* yaitu pernyataan kesediaan subjek penelitian untuk dilibatkan dalam semua kegiatan penelitian dengan cara meminta persetujuan tertulis dengan tanda tangan kedua belah pihak sebagai bukti. *Informed consent* juga diberikan kepada fasilitator, *Co-fasilitator* dan pengamat yang terlibat dalam penelitian ini untuk menjaga kerahasiaan data dari semua subjek penelitian.

Menjaga keamanan dan kenyamanan setiap partisipan, khususnya subjek penelitian, peneliti meminimalkan jumlah orang yang hadir selama penelitian. Demi kenyamanan peserta, peneliti mencatat setiap proses terapi, kegiatan pencatatan sebelumnya disampaikan kepada masing-masing peserta dan dimasukkan kedalam formulir *informed consent*.

Hasil Dan Pembahasan

1. Uji Validitas Isi

Uji validitas isi digunakan sebagai penguatan validitas alat ukur, *expert judgement* bagian dari proses validitas isi. Validitas isi dilakukan melalui pengujian terhadap isi dengan analisis rasional (*professional judgement*) dari individu yang dianggap ahli di bidangnya yaitu pada praktisi, dosen serta mahasiswa profesi psikologi. Validitas isi pada modul ini dilakukan melalui pengujian terhadap isi tes dengan analisis rasional yang dilakukan oleh ahli (*professional judgement*) (Supratiknya, 2011), *professional judgement* modul ini melibatkan 18 orang yang terdiri dari 9 orang dosen psikologi dan 9 orang psikolog yang mendalami dunia *parenting*. Secara rinci aspek-aspek yang dilibatkan dalam proses *professional judgement* dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Rincian *professional judgement*

Aspek	Keterangan	Nilai Aiken V
Sub bagian kegiatan	• <i>Building Alliance with children</i> : membentuk attachment, belajar berkomunikasi secara positif	0,83
	• <i>Relational Reframing</i> : memperbaiki hubungan dengan setiap anggota keluarga	0,79
	• <i>The Attachment task</i> : menjadi orangtua yang proaktif	0,76
	• <i>Emphatic leadership</i> : tegas, namun tetap berempati	0,81

	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Emphatic leadership</i> : memberikan perintah dengan cara yang positif 	0,90
	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Time out technique</i> 	0,83
	Secara umum, modul dapat dijalankan sesuai dengan tujuan modul	0,77
	Instruksi yang diberikan dapat dimengerti oleh terapis dan peserta	0,80
	Bahasa yang digunakan mudah dipahami oleh terapis dan peserta	0,75
Secara Umum	Prosedur yang diberikan jelas dan memadai	0,75
	Urutan topik/materi yang diberikan sudah sesuai	0,73
	Modul ini dapat diterapkan pada peserta yang berusia 11-50 tahun	0,75
	Modul ini dapat digunakan untuk peserta dengan pendidikan minimal SMP/Sederajat	0,75
	Alokasi waktu yang disediakan untuk setiap sesi mencukupi	0,72
Alokasi waktu	Alokasi waktu yang disediakan untuk setiap pertemuan mencukupi	0,72
	Alokasi waktu yang disediakan untuk keseluruhan modul mencukupi	0,72
	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Building Alliance with children</i> : materi yang diberikan pada sesi ini, yaitu mengenai <i>attachment</i> dan komunikasi positif sesuai dengan tujuan penyusunan modul. 	0,81
Materi yang digunakan dalam terapi	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Relational Reframing</i> : materi yang diberikan mengenai memperbaiki hubungan dengan setiap anggota keluarga sesuai dengan tujuan penyusunan modul. 	0,80
	<ul style="list-style-type: none"> • <i>The Attachment task</i> : materi yang diberikan mengenai cara menjadi orangtua yang proaktif sesuai dengan tujuan penyusunan modul. 	0,75
	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Emphatic leadership</i> : materi yang diberikan mengenai cara bersikap 	0,73

	tegas, namun tetap berempati sesuai dengan tujuan penyusunan modul.	
	• <i>Emphatic leadership</i> : materi yang diberikan mengenai memberikan perintah dengan cara yang positif sesuai dengan tujuan penyusunan modul.	0,75
	• <i>Time out technique</i> : materi yang diberikan mengenai teknik <i>time out</i> sesuai dengan tujuan penyusunan modul.	0,75
	Lembar kerja 1 mudah dipahami peserta	0,79
Bentuk	Lembar kerja 2 mudah dipahami peserta	0,71
Lembar	Lembar kerja 3 mudah dipahami peserta	0,84
Kerja	Lembar kerja 4 mudah dipahami peserta	0,89
	Lembar kerja 5 mudah dipahami peserta	0,94

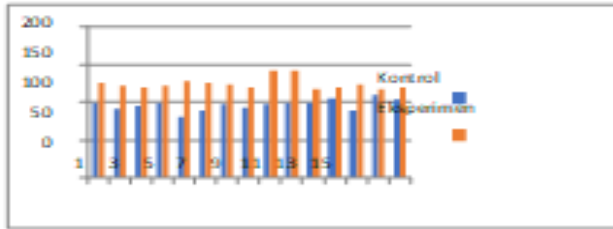
Rentang nilai aiken V yang bisa diterima kesahihannya adalah antara 0 hingga 1 (Azwar, 2015), berdasarkan hasil yang diperoleh ditemukan bahwa rentang aiken V antara 0.71 hingga 0.94 dengan rerata sebesar 0.78 dinyatakan bahwa koefisiennya cukup tinggi.

2. Uji Validitas Empirik

Setelah validitas isi dilakukan peneliti melakukan validitas empirik dengan cara melakukan uji coba modul. Uji coba modul dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah rancangan modul dapat dijalankan dengan baik terkait dengan isi materi, lembar kerja, alur materi, alokasi waktu, penggunaan bahasa serta penilaian terhadap penyampain terapis.

Sebelum pelatihan dilakukan, diberikan *pretest* kepada kedua kelompok partisipan. *Pretest* dan *posttest* dilakukan dengan memberikan skala skala pola asuh yang dirancang dan ditujukan kepada orang tua untuk melihat bagaimana jenis pengasuhan yang telah diterapkan oleh keduanya dalam pengasuhan anak. Semakin tinggi skor yang diperoleh maka semakin tinggi pula perawatan disfungsi berupa kelalaian, reaktivitas berlebihan dan permusuhan yang diterapkan oleh orang tua kepada anak (O'Leary, Arnold, Wolff, & Acker, 2015). Hasil *pretest* yang di dapatkan pada kedua kelompok, yaitu :

Diagram 1. Hasil uji *Pretest* kelompok Kontrol dan eksperimen



hasil pretest 1 pada 15 orang kelompok kontrol, dan 15 orang kelompok eksperimen ditemukan bahwa adanya perbedaan signifikan antara skor keduanya. Nilai rerata skor pada 15 orang kelompok kontrol yaitu 98,26 sedangkan pada kelompok eksperimen adalah sebesar 125,4. Hal ini menunjukkan bahwa, para ibu di kelompok eksperimen memiliki skor pengasuhan disfungsi lebih tinggi jika dibandingkan partisipan kelompok kontrol. Pretest dilakukan 1 minggu, sebelum uji coba modul.

Diagram 2. Hasil Uji Beda *Pretest* dan *posttest*



Diagram di atas, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan skor antara *pretest* dan *posttest* pada keseluruhan subjek di kelompok kontrol. Walaupun begitu, perbedaan kedua skor tersebut tidak terlalu banyak sehingga di dalam perbandingan kedua hasil tes kelompok ini masih berada dalam kategori yang sama. Diantara kelima partisipan, tidak menunjukkan adanya perbedaan yang menonjol dan skor yang hampir menyerupai kelompok eksperimen

Diagram 3. Hasil *Posttest* pada Kelompok Eksperimen dan Kontrol

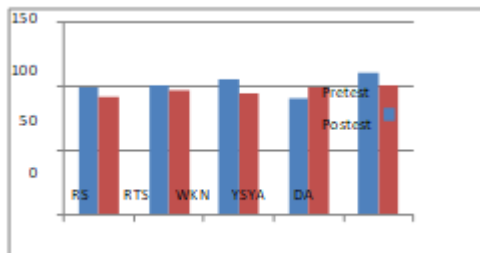


Diagram di atas, menunjukkan bahwa 4 dari 5 partisipan yang mengikuti *posttest* mengalami penurunan pada skor pengasuhan disfungsional. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan memberikan pengaruh kepada partisipan.

3. Data Kualitatif

Dilakukan dengan cara wawancara kepada keseluruhan partisipan yang mengikuti pelatihan dari awal hingga akhir. Wawancara dilakukan, kepada partisipan di kelompok eksperimen, untuk melihat perubahan yang dialami secara lebih mendalam.

Tabel 2. Data Demografi Partisipan

DATA	PARTISIPAN KELOMPOK EKSPERIMEN				
Initial	RS	RTS	WKN	YSYA	DA
Asal	Riau	Payakumbuh	Sleman	Bengkulu	Padang
Jumlah anak	2	1	2	1	3
Usia Anak (tahun)	3 tahun <1 tahun	3 tahun	5 tahun 1 tahun	1 tahun	7 tahun 5 tahun 1 tahun
Profesi	Guru	IRT	Wirausaha	Pegawai Kontrak Pemerintah	Dosen
Status perawatan	Bersama Pasangan	Bersama Pasangan	Bersama Pasangan	Bersama Pasangan	Bersama Pasangan
Pendidikan terakhir	S1	SMA	S2	S1	S2
Status pernikahan	Menikah	Menikah	Menikah	Menikah	Menikah

Kelima partisipan mengikuti pelatihan dari awal hingga akhir, serta menyelesaikan *pretest dan posttest* dengan baik. Data demografi di atas, menunjukkan bahwa keseluruhan partisipan saat ini berstatus menikah dan mengasuh anak hanya dengan suaminya saja. Oleh karena itu, figure kedua orangtua sangat dominan pada tumbuh kembang anak-anaknya. Pada 5 orang partisipan, hanya partisipan YSYA yang memiliki skor *posttest* lebih tinggi dibandingkan dengan yang lainnya.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa partisipan YSYA merupakan seorang ibu yang bekerja. Pekerjaan beliau, menuntutnya untuk lebih banyak menghabiskan waktu di kantor dibandingkan di rumah. Ia mengungkapkan bahwa saat ini dirinya masih beradaptasi dengan peran baru sebagai ibu. Semenjak pandemi terjadi dan diharuskan untuk bekerja dari rumah, ia cukup sulit membagi waktu antara bekerja dengan mengasuh anak. Hal itu menjadi stressor tersendiri baginya sehingga, ia mengungkapkan belum mampu untuk menerapkan ilmu yang di dapatkan dari pelatihan yang sudah diberikan.

Hasil wawancara yang telah didapatkan menjadi landasan peneliti dalam membuat modul, Modul diartikan sebagai sebuah paket pembelajaran yang memuat sebuah konsep atau materi mengenai sesuatu (Russel & Johanningsmeier, 1981). Istilah modul juga dikenal sebagai panduan dalam melakukan sesuatu, isinya berupa instruksi atau panduan kegiatan tertentu yang digunakan untuk menjadi pedoman dalam melakukan pelatihan ataupun aktifitas lainnya yang dibutuhkan oleh subjek tujuan modul tersebut (Ahmad, Sulaiman, Abdulah, & Shamsuddin, 2009). Modul tersebut digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang dituju, sehingga sebelum dapat digunakan maka diharuskan untuk diuji validitas nya terlebih dahulu. Proses validasi modul, terbagi dalam dua tahapan yaitu proses validasi isi dan uji empirik (Ayriza, 2008). Validasi isi dan uji empirik atau kebermanfaatan dari sebuah modul sangat penting untuk dilakukan, dalam penyusunan modul (Sugiyono, 2015).

Validasi isi sebuah modul menyatakan bahwa diperoleh nilai aiken V yang bergerak antara 0.71 hingga 0.94 dengan rerata sebesar 0.78. Rentang angka V yang bisa diterima kesahihannya adalah antara 0 hingga 1 (Azwar, 2015), berdasarkan hasil yang diperoleh ditemukan bahwa rentang aiken V antara 0.71 hingga 0.94 dengan

rerata sebesar 0.78 dinyatakan bahwa koefisiennya cukup tinggi. Hal ini berarti bahwa modul psikoedukasi *positive parenting* kepada ibu tergolong baik, dan juga terdapat kesesuaian antara materi yang diberikan dengan tujuan dari pembuatan modul tersebut.

Validasi isi, juga dilakukan dengan tujuan untuk uji keterbacaan. Penilaian terhadap modul difokuskan kepada edukasi yang akan diberikan kepada partisipan. Sehingga dilibatkan professional dari kalangan dosen psikologi, maupun praktisi berupa psikolog yang terbiasa dalam memberikan materi dan praktek *parenting*. Selain rater yang diberikan, uji *professional judgement* juga dilakukan secara kualitatif. Sehingga perbaikan instruksi maupun materi juga dilakukan atas pertimbangan, saran, dan masukan dari para *professional judgement*.

Aspek lain yang harus jadi perhatian di dalam modul adalah peran *trainer/ fasilitator* dan *co-fasilitator* yang memiliki peran penting dalam pelaksanaan uji coba modul (Russel & Johanningsmeier, 1981). Penilaian terhadap keduanya, dilakukan oleh observer yang bertugas untuk mencatat dan memberikan nilai terhadap penyajian modul yang dilakukan. Peran observer sangat penting di dalam penelitian karena ia dapat mendeskripsikan secara lengkap mengenai hipotesis hingga asumsi dalam penelitian (Hasanah, 2016). Penelitian ini melibatkan 4 orang fasilitator, dan 4 orang *co-fasilitator*. Fasilitator bertugas untuk memberikan materi kepada partisipan, sedangkan *co-fasilitator* bertugas untuk memandu dan memfasilitasi partisipan dalam aktifitas yang dilakukan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, bahwa 4 orang partisipan memberikan materi sesuai dengan modul yang sudah disusun. Mereka dapat memberikan materi dengan baik, serta memberikan contoh yang mendukung terhadap materi yang diberikan. Sedangkan, peran *co-fasilitator* saat ini kurang begitu terlihat karena jumlah partisipan yang selalu tidak tetap ketika uji validasi dilakukan. *Co-fasilitator* juga terlihat gugup karena pada saat intervensi dilakukan beberapa kali bingung dan tidak mampu menjawab pertanyaan partisipan dengan benar.

Hal lain yang menjadi fokus dalam penyusunan modul adalah pengaturan waktu maupun *setting* lokasi dan tempat (Russel & Johanningsmeier, 1981). Penelitian ini dilakukan secara *online* melalui media *zoom*, karena keterbatasan waktu, kuota maupun sinyal

dan faktor lainnya maka penelitian dibagi dalam 2 hari. Masing-masing hari berdurasi maksimal 4 jam dan aktifitas yang dilakukan sebanyak 3 sesi. Kedepan, memang harus sangat diperhatikan secara teknis agar pemberian modul tidak terkendala faktor eksternal. Selain itu, beberapa partisipan yang awalnya ikut dalam pelatihan memutuskan untuk keluar tanpa mengkonfirmasi. Hal ini, menjadi faktor penghambat tercapainya tujuan modul. Faktor eksternal seperti jaringan internet, biaya kuota ataupun faktor lain menjadi salah satu penghambat tercapainya tujuan pembelajaran (Sadikin & Hamidah, 2020).

Hasil uji empiris dari kedua kelompok, menunjukkan adanya penurunan skor yang signifikan pada kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol. Hasil dari skor *pretest* dan *posttest*, ditemukan perubahan pengasuhan disfungsi yang dilakukan oleh partisipan. Namun hasil ini tidak bisa di generalisasi, karena jumlah partisipan yang jauh berkurang pada *pretest dan post test*. Faktor seleksi dianggap menjadi penyebab utama, hal ini terjadi. Dalam penelitian eksperimen kuasi, seleksi internal merupakan ancaman yang menjadi faktor penghambat jalannya suatu penelitian (Cook & Campbell, 1979).

Simpulan

Berdasarkan uji keterbacaan, modul ini bisa menjadi salah satu alternative pilihan untuk diberikan kepada orangtua agar mampu menerapkan *positive parenting* di dalam keluarga. Secara umum, modul ini bisa dijadikan pedoman dalam pemberian edukasi mengenai *positive parenting* pada orangtua. Khususnya pada ibu muda, yang memiliki anak usia sekolah maupun remaja.

Daftar Pustaka

Agustini, N. M., & Andayani, B. (2017). Validasi Modul “Cakap” untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Mahasiswa Baru Asal Bali. *Gajah Mada Journal of Professional Psychology*, 1 - 13.

- Ahmad, J., Sulaiman, T., Abdulah, S. K., & Shamsuddin, J. (2009). Building a customized module for the treatment of drug addiction under the remedial programs to be implemented on inmates at the drug rehabilitation centers in Malaysia. *US-China Education Review*, 57 - 65.
- Aslan, S. (2011). Analisis hubungan antara school bullying, perceived parenting styles dan self-esteem pada remaja. *Konferensi Dunia tentang Psikologi, Konseling dan Bimbingan*. 30 , hlm. 1798-1800. Turki: Elsevier Ltd.
- Ayriza, Y. (2008). Penyusunan dan validasi modul "social-life skill" bagi pendidik anak pra-sekolah. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 213 - 231.
- Azwar, S. (2015). *Reabilitas dan Validitas Edisi 4*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Brown, J. (1999). *Teori dan praktek sistem keluarga Bowen: ilustrasi dan kritik*. Selandia Baru: Australian Academic Press.
- Bynion-Teah, M., Blumenthal, H., Bilsky, SA, Cloutier, RM, & Leen-Fledneer, EW (2017). Dimensi pola asuh ibu dan ayah dalam kaitannya dengan kecemasan sosial pada remaja putri. *Journal of Adolescent*, 60 , 11-15.
- Choiriyah, DW (2016). *Depresi pada ibu dan pengaruhnya dalam perilaku pengasuhan*. Semarang: Universitas Islam Sultan Agung.
- Cook, T. D., & Campbell, D. T. (1979). *Quasi experimentation design & analysis issues for field settings*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Field, A. (2005). *Discovering statistics using SPSS second edition*. London: Sage Publications.
- Flouri, E., Midouhas, E., & Narayanan, MK (2016). Hubungan antara keterlibatan ayah dan masalah perilaku anak dalam keluarga utuh: studi lintas-lag 7 tahun. *Jurnal Psikologi Anak Abnormal*, 44 , 1011-1021.
- Gamez-Ortiz, O., Romera, EM, & Ortega-Ruiz, R. (2016). Gaya pengasuhan dan perundungan. Peran mediasi dari agresi

Nurul Fadhilah Khair, Risanita Fardian Farid, Welan Mauli Angguna

psikologis orang tua dan hukuman fisik. *Pelecehan dan Penelantaran Anak*, 51 , 132-143.

Halldorsson, B., & Creswell, C. (2017). Kecemasan sosial pada anak-anak pra-remaja: apa yang kita ketahui tentang pemeliharaan? *Penelitian dan terapi perilaku*, 99 , 19-36.

Hasanah, H. (2016). Teknik-teknik observasi. *Jurnal at-Taqaddum*, 22 - 46.

Istiqomah, N., Sutomo, R., & Hartini, S. (2020). Hubungan pola asuh ibu dan perilaku anak sekolah dasar. *Sari Pediatri* , 302-309.

Laukkanen, J., Ojansuu, U., Tolvanen, A., Alatupa, S., & Aunola, K. (2014). Temperamen anak yang sulit dan gaya pengasuhan ibu. *Studi Keluarga Anak*, 23 , 312-323.

O'Leary, SG, Arnold, DS, Wolff, LS, & Acker, MM (2015). *Skala Dikembangkan*. New York: Universitas Stony Brook.

Papalia, ED, & Feldman, RT (2014). *Menyelami Perkembangan Manusia; Rasakan Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.

Perone, M., & Hursh, DE (2005). *Buku Pegangan APA tentang analisis perilaku*. USA: APA.

Prasetyo, DT (2018). Pengasuhan orangtua terhadap kondisi psikologis anak yang disimpan dalam keluarga migran: sebuah studi literatur. *Jurnal Kesehatan Keluarga dan Pendidikan* , 58 - 62.

Russel, J. D., & Johanningsmeier, K. A. (1981). *Improving competence through modular instruction*. USA: Kendall/Hunt Publishing Company.

Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran di tengah wabah covid-19. *BIODIK : Jurnal Ilmiah Pendidikan Ilmu Biologi*, 214 -224.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development/ R & D)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Sunanto, J., Takeuchi, K., & Hideo, N. (2005). *Pengantar penelitian dengan subyek tunggal*. Jepang: University of Tokyo.

Supratiknya, A. (2011). Merancang program dan modul psikoedukasi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Schulte, MT, Armistead, L., Marelich, WD, Payne, DL, Goodrum, NM, & Murphy, DA (2017). Stres pengasuhan ibu dan persepsi anak tentang fungsi keluarga di antara keluarga yang terkena dampak HIV. *Jurnal Asosiasi Perawat dalam AIDS Peduli*, 28 (5), 784-794.

Sprenkle, DH, & Piercy, FP (2005). *Metode penelitian dalam terapi keluarga*. New York: The Guilford Press.

Thanasetkorn, P. (2009). *Dampak 101-an: panduan untuk pelatihan orang tua disiplin positif: studi kasus taman kanak-kanak dan orang tua mereka di bangkok*. Bangkok: Tidak diterbitkan.

Zhou, M. (2016). Peran kecemasan sosial, otonomi, dan orientasi belajar dalam pembelajaran bahasa kedua: Analisis pemodelan persamaan struktural. *Sistem*, 63 , 89-100.